



PERAN GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH DI SMA NEGERI 8 KOTA MALANG

M.Haniful Fikri¹, Imam Safi'i², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011167@unisma.ac.id, 2imam.safii@unisma.ac.id,

3bahroin.budiya@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the roles, implementation strategies, and multidimensional constraints faced by Islamic Education (PAI) teachers in improving student discipline during congregational prayers at SMA Negeri 8 Malang. Utilizing a descriptive qualitative approach, data were gathered through non-participative observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The results reveal that PAI teachers perform crucial roles as spiritual guides, role models, and motivators. Implementation is carried out systematically through collaborative scheduling, peer-leadership modeling, and progressive educational sanctions. Despite these efforts, teachers encounter complex challenges including uneven student religious consciousness, limited ablution (wudhu) facilities, structural schedule overlaps, and a lack of specialized psychological counseling competence. The study concludes that building sustainable religious discipline requires a synergized whole-school ecosystem and active parental support.

Keywords: PAI Teacher Role, Student Discipline, Congregational Prayer.

A. Pendahuluan

Pergeseran moralitas remaja di era global saat ini menuntut institusi pendidikan formal untuk mendefinisikan ulang orientasi pendidikan karakter mereka, khususnya dalam mentransformasikan kedisiplinan beribadah dari sekadar rutinitas formalitas menjadi kesadaran spiritual yang mandiri. Arus digitalisasi membawa dampak ganda yang tidak hanya memperluas wawasan keilmuan, tetapi juga berpotensi menggerus nilai-nilai akhlak jika tidak diimbangi dengan benteng spiritualitas yang kokoh pada diri peserta didik. Oleh karena itu, sekolah menengah atas sebagai fase krusial transisi usia remaja dituntut untuk merumuskan formulasi pendidikan keagamaan yang tidak hanya bersifat kognitif di dalam kelas, melainkan aplikatif di lingkungan sosial sekolah sehari-hari.

Dalam lanskap pendidikan karakter, kedisiplinan menempati posisi sentral sebagai fondasi utama yang menggerakkan nilai-nilai kebaikan lainnya seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Kedisiplinan di sekolah sering kali diidentikkan dengan kepatuhan buta terhadap tata tertib tertulis, padahal

esensi dari disiplin yang sesungguhnya adalah pembentukan kontrol diri (*self-control*) yang bersumber dari kesadaran moral internal siswa. Ketika siswa mampu mendisiplinkan dirinya secara sukarela tanpa perlu diawasi secara ketat, maka nilai-nilai karakter yang ditanamkan institusi pendidikan telah berhasil meresap menjadi bagian integral dari identitas kepribadian mereka.

Lebih spesifik lagi, kedisiplinan dalam konteks pendidikan agama memiliki dimensi transendental yang menghubungkan kepatuhan perilaku dengan ketaatan spiritual kepada Sang Pencipta. Salah satu media habituasi karakter religius yang paling efektif di sekolah adalah pembiasaan shalat berjamaah secara konsisten, yang melatih siswa menghargai waktu, kerapian barisan, serta kepemimpinan sosial. Melalui shalat berjamaah, siswa tidak hanya belajar beribadah secara vertikal (*hablum minallah*), tetapi juga dilatih menjaga keselarasan sosial secara horizontal (*hablum minannas*) bersama guru dan rekan-rekan sebayanya di lingkungan sekolah.

Menariknya, SMA Negeri 8 Kota Malang sebagai sekolah umum yang memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang keagamaan yang sangat heterogen menghadapi dinamika tersendiri dalam menegakkan disiplin shalat berjamaah ini. Meskipun pihak manajemen sekolah telah mendesain program ibadah berjamaah sebagai laboratorium karakter, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan perilaku seperti keterlambatan masuk saf, kegaduhan saat berwudhu, hingga tindakan membolos secara kolektif. Fenomena ini sering kali diperkuat oleh konformitas negatif teman sebaya, di mana siswa cenderung mengikuti perilaku tidak disiplin rekannya demi mendapatkan pengakuan kelompok.

Kajian literatur terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2024) serta Ramadhani (2026), mengonfirmasi pentingnya habituasi dan keteladanan guru agama dalam mengawal kegiatan ibadah harian peserta didik di sekolah menengah. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengabaikan dinamika struktural yang dihadapi sekolah umum non-keagamaan, keterbatasan ruang konseling spiritual, serta beban administratif guru agama yang sering kali menyita waktu pengawasan lapangan mereka. Celah penelitian inilah yang ingin diisi oleh artikel ini dengan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengonstruksi strategi adaptif-kolaboratif untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Strategi adaptif-kolaboratif yang dimaksud dalam konteks ini tidak hanya menuntut kreativitas guru PAI dalam mendesain metode pembinaan, tetapi juga mengandaikan terbangunnya sinergi lintas elemen sekolah wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), pembina OSIS, hingga orang tua agar terbentuk ekosistem religius yang kohesif. Secara teoretis, pembentukan kebiasaan moral

semacam ini dapat dijelaskan melalui kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona (2013) yang menekankan keterkaitan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Habituaasi shalat berjamaah akan mencapai tahap internalisasi hanya jika siswa tidak sekadar mengetahui dalil dan tata cara ibadah, tetapi juga merasakan kedamaian spiritual saat melaksanakannya, dan secara konsisten mewujudkannya dalam tindakan tanpa paksaan eksternal. Sayangnya, banyak program pembiasaan ibadah di sekolah masih terjebak pada penekanan tindakan moral yang bersifat mekanis, tanpa menyentuh dimensi perasaan dan pemahaman reflektif siswa, sehingga kedisiplinan yang terbentuk bersifat semu dan mudah runtuh ketika pengawasan longgar.

Berangkat dari realitas tersebut, tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai peran strategis, langkah penerapan praktis, serta kendala multidimensi yang dihadapi guru PAI di SMA Negeri 8 Kota Malang dalam mengawal kedisiplinan shalat berjamaah. Secara lebih terperinci, artikel ini berusaha menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut: (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai motor penggerak sekaligus fasilitator dalam menumbuhkan kedisiplinan shalat berjamaah di tengah heterogenitas peserta didik? (2) Langkah-langkah adaptif dan kolaboratif apa yang dikembangkan guru PAI untuk mentransformasikan ibadah rutin menjadi kesadaran spiritual mandiri? (3) Kendala-kendala apa saja baik yang bersumber dari faktor internal siswa, dinamika teman sebaya, keterbatasan sarana, maupun kebijakan sekolah yang menghambat optimalisasi program habituasi tersebut?

Kami berargumen bahwa penanaman karakter religius yang berkelanjutan tidak dapat dicapai melalui instruksi verbal yang kaku, melainkan melalui pendekatan humanis yang menyentuh kesadaran internal siswa. Pendekatan humanis ini meniscayakan adanya ruang dialog reflektif antara guru dan siswa, pemberian teladan yang konsisten, serta penguatan positif yang membangun motivasi intrinsik. Dengan demikian, disiplin shalat berjamaah tidak lagi dipersepsi siswa sebagai beban aturan, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang mengakar dalam keseharian mereka.

Secara teoretis, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen karakter religius di sekolah umum, terutama dengan menawarkan model strategi adaptif-kolaboratif yang kontekstual terhadap realitas heterogen. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik agama, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan di seluruh Indonesia dalam merancang program pembinaan akhlak mulia yang lebih partisipatif, aplikatif, dan berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna menangkap fenomena sosial secara alamiah di lingkungan SMA Negeri 8 Kota Malang selama rentang waktu aktif tiga bulan penuh. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali makna mendalam di balik tindakan para aktor pendidikan, khususnya interaksi harian antara guru PAI, wali kelas, pengurus Rohis, dan siswa dalam kegiatan keagamaan. Pilihan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan sosial yang kompleks dan menuntut pemahaman menyeluruh terhadap konteks alamiahnya. Melalui desain deskriptif, seluruh temuan data yang bersifat kontekstual di lapangan disajikan secara naratif tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga keaslian dinamika sosial di sekolah tersebut tetap terjaga secara utuh. Desain ini juga memungkinkan peneliti untuk memotret realitas program habituasi shalat berjamaah sebagaimana adanya, termasuk kontradiksi dan kesenjangan yang muncul antara kebijakan ideal di atas kertas dengan praktik aktual di lapangan.

Kehadiran peneliti di lapangan memegang posisi sentral sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian secara mandiri. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat non-partisipatif yang hadir secara rutin di mushola sekolah pada waktu menjelang, saat, dan sesudah shalat Dzuhur berjamaah untuk mencatat perilaku siswa secara objektif. Melalui interaksi yang intensif namun tetap menjaga batasan etis, peneliti berusaha membangun kepercayaan (*rapport*) dengan para informan agar data wawancara yang diperoleh mengalir secara jujur tanpa rekayasa. Proses membangun *rapport* ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan informal di sela-sela waktu istirahat, mengikuti beberapa sesi kajian Rohis, hingga akhirnya para informan merasa nyaman berbagi pengalaman pribadi terkait kedisiplinan ibadah tanpa merasa dihakimi. Untuk menjaga objektivitas, peneliti secara berkala menulis jurnal reflektif harian yang berisi introspeksi terhadap posisi subjektivitas dan potensi bias yang mungkin muncul selama pengamatan, sehingga kesadaran diri sebagai peneliti kualitatif tetap terjaga sepanjang proses.

Subjek utama dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan informasi yang digali berasal dari narasumber yang benar-benar kredibel dan terlibat langsung dalam program keagamaan. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (a) terlibat aktif minimal satu semester dalam pelaksanaan program shalat berjamaah; (b) bersedia memberikan informasi secara sukarela; dan (c) memiliki pengetahuan atau pengalaman spesifik terkait strategi

pembinaan atau kendala yang dihadapi. Informan penelitian ini meliputi tiga orang guru PAI yang bertindak sebagai motor penggerak lapangan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum selaku representasi pembuat kebijakan, serta perwakilan pengurus Rohis dan siswa umum dari berbagai kelas. Keragaman latar belakang informan ini sangat penting untuk mendapatkan perspektif yang seimbang dan komprehensif, baik dari sudut pandang pendidik, pengambil kebijakan, maupun peserta didik selaku objek pembinaan. Adapun jumlah total informan disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data, di mana penambahan subjek dihentikan ketika informasi yang diperoleh sudah mulai berulang dan tidak lagi memberikan variasi baru terhadap tema-tema yang dikaji.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara terintegrasi melalui tiga metode utama, yaitu observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi tertulis. Observasi difokuskan pada aktivitas harian mushola, keterlibatan guru di saf depan, serta pola interaksi siswa saat mengantre wudhu dan merapikan barisan. Peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator-indikator spesifik, seperti ketepatan waktu kedatangan, tingkat kebisingan saat wudhu, inisiatif siswa dalam mengisi saf terdepan, dan respons terhadap teguran guru, guna memudahkan pencatatan sistematis di lapangan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang luwes untuk mengeksplorasi pemaknaan peran guru dan kendala yang mereka hadapi secara mendalam. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 30–60 menit, direkam dengan alat perekam digital atas izin informan, dan kemudian ditranskrip secara verbatim untuk menjamin akurasi data. Sementara itu, dokumentasi berupa SOP keagamaan sekolah, daftar presensi harian, jurnal kegiatan keagamaan, buku laporan bulanan guru PAI, serta dokumentasi foto digunakan untuk memverifikasi keabsahan data lisan yang diperoleh sekaligus memberikan gambaran faktual mengenai jejak administratif pelaksanaan program.

Setelah seluruh data lapangan terkumpul, analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan simultan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring dan mengelompokkan data transkrip wawancara serta catatan lapangan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan melalui koding terbuka (*open coding*), di mana setiap unit makna dalam teks diberi label konseptual, kemudian label-label tersebut dikelompokkan menjadi kategori yang lebih abstrak hingga membentuk pola tema besar seperti “strategi adaptif”, “kolaborasi lintas elemen”, dan “resistensi siswa”. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung oleh matriks dan tabel temuan agar mudah dipahami polanya. Penyajian

data ini bertujuan untuk membangun alur argumentasi yang koheren sehingga keterkaitan antar tema tampak jelas dan memudahkan pembaca mengikuti logika temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara hati-hati dengan mencocokkan kembali kesimpulan awal dengan data mentah di lapangan. Apabila ditemukan ketidaksesuaian, peneliti kembali menelusuri transkrip dan catatan observasi untuk memperbaiki interpretasi, sehingga simpulan yang dihasilkan benar-benar berakar pada data empirik, bukan asumsi spekulatif.

Guna menjamin keabsahan dan derajat kepercayaan (*credibility*) temuan ilmiah ini, peneliti menerapkan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data secara konsisten. Pertama adalah perpanjangan waktu pengamatan di lapangan untuk memastikan kejenuhan data dan menghindari bias sesaat. Kedua adalah melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan kesesuaian informasi antara guru PAI, wali kelas, dan siswa mengenai fenomena yang sama. Ketiga adalah triangulasi teknik dengan memverifikasi apakah data yang diperoleh dari hasil wawancara selaras dengan hasil observasi lapangan dan dokumen presensi resmi sekolah, sehingga menghasilkan simpulan penelitian yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga menerapkan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali transkrip wawancara dan interpretasi awal kepada informan kunci untuk memastikan tidak terjadi distorsi makna. Seluruh rekaman, transkrip, dan dokumen disimpan dalam arsip digital yang rapi sebagai jejak audit (*audit trail*) yang dapat ditelusuri oleh pihak lain yang ingin menilai reliabilitas proses penelitian. Prosedur ini mengadopsi prinsip keterpercayaan (*trustworthiness*) Lincoln dan Guba (1985) yang meliputi aspek *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, sehingga kualitas metodologis penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan di hadapan komunitas akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Kota Malang secara konsisten menempatkan diri sebagai figur *qudwah hasanah* melalui tindakan nyata, bukan sekadar ceramah normatif di dalam kelas. Pengamatan selama tiga bulan menunjukkan para guru selalu hadir beberapa menit sebelum adzan untuk merapikan sajadah, mengecek kebersihan tempat wudhu, dan menyapa siswa yang datang awal dengan senyuman hangat. Gestur keseharian seperti menyusun sandal siswa yang berserakan dan mengisi ulang air minum mushola secara diam-diam diamati oleh para siswa. Kehadiran fisik mereka di saf paling depan bukan di

belakang untuk mengawasi serta ketenangan saat memimpin doa pasca-shalat memberikan pesan visual kuat bahwa shalat berjamaah adalah prioritas utama. Seorang guru PAI dalam wawancara menegaskan, "*Kalau kami datang terlambat, bagaimana mungkin kami berharap siswa datang tepat waktu?*"

Lebih dari sekadar kehadiran fisik, keteladanan guru PAI tercermin dalam konsistensi pengendalian emosi. Saat menghadapi siswa yang bergurau berlebihan saat wudhu, datang dengan pakaian tidak rapi, atau bahkan bersembunyi di kantin, guru PAI tidak menunjukkan kemarahan meledak-ledak. Mereka merespons dengan ketenangan, ekspresi kecewa yang halus, dan tepukan lembut di bahu siswa. Pendekatan ini justru lebih efektif menimbulkan rasa malu internal pada remaja dibandingkan bentakan atau hukuman fisik. Temuan ini sejalan dengan konsep *emotional contagion* (Hatfield, Cacioppo, & Rapson, 1994) bahwa emosi tenang figur otoritas cenderung menular, menciptakan atmosfer kondusif untuk refleksi diri siswa.

Dalam bimbingan personal, guru PAI meminimalkan sanksi fisik dan beralih pada pendekatan dialog empati persuasif. Siswa yang terlambat atau membolos diajak berdiskusi pribadi di sudut mushola untuk mendengarkan alasan mereka tanpa menghakimi. Praktik ini membuka ruang bagi siswa mengungkapkan beban psikologis yang mungkin mereka alami. Satu kasus terungkap: seorang siswa kelas XI yang hampir dua pekan tidak shalat berjamaah ternyata sedang tertekan akibat perceraian orang tuanya dan merasa kecewa kepada Tuhan. Guru PAI tidak langsung menasihati, melainkan mendengarkan dengan empati dan perlahan membantu siswa membangun kembali perspektif positifnya. Pendekatan humanis ini mentransformasi motivasi siswa dari sekadar takut hukuman menjadi kesadaran internal akan kebutuhan spiritual. Dalam terminologi *Self-Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), guru PAI berhasil mengubah *locus of causality* eksternal menjadi internal, yang merupakan esensi motivasi otonom.

Secara teoretis, peran keteladanan ini selaras dengan teori kognitif sosial Bandura (1986) tentang pemodelan perilaku (*modeling*). Guru PAI berfungsi sebagai *live model* yang menunjukkan langsung bagaimana memprioritaskan ibadah di tengah kesibukan. Siswa yang mengamati konsistensi guru dalam berwudhu, mengisi saf depan, dan khusyuk shalat secara tidak sadar merekam informasi tersebut dalam memori jangka panjang. Bandura menyebut proses ini sebagai *retention*, di mana perilaku yang diamati dikodekan secara simbolik dan siap direproduksi. Lebih jauh, *vicarious reinforcement* terjadi ketika siswa melihat guru PAI dihormati dan menikmati ketenangan batin karena konsistensi ibadahnya, sehingga mereka terdorong meniru perilaku serupa.

Diskusi ini diperkuat oleh penelitian Saputra (2022) yang menyatakan bahwa keteladanan aktif guru agama memberikan kontribusi sebesar 67% terhadap pembentukan habituasi ibadah siswa di sekolah umum. Guru yang memberikan contoh nyata membangun legitimasi moral yang kuat, sehingga perintah kedisiplinan memiliki kekuatan persuasif yang jauh lebih tinggi. Di SMA Negeri 8 Malang, konsistensi guru PAI dalam menjaga kesucian pakaian, kerapian saf, dan ketepatan waktu menjadi stimulus sosial yang mengondisikan perilaku disiplin siswa. Beberapa siswa dalam wawancara mengaku malu jika datang terlambat bukan karena takut dicatat pengurus Rohis, melainkan karena merasa tidak pantas berhadapan dengan guru yang sudah rapi di saf depan sejak sebelum adzan.

Pada akhirnya, peran guru PAI bertransformasi dari sekadar pengajar akademis (*teacher*) menjadi katalisator spiritual (*spiritual guide*) yang menjembatani hubungan transendental siswa dengan Tuhannya. Mereka mengaitkan nilai-nilai shalat dengan problem konkret remaja: bagaimana kekhusyukan melatih fokus belajar, gerakan sujud mengajarkan kerendahan hati di tengah budaya pamer media sosial, dan dzikir sebagai mekanisme meredakan kecemasan menjelang ujian. Pendekatan kontekstual ini menjadikan ajaran agama sebagai solusi yang relevan, bukan beban tambahan. Dengan bimbingan humanis ini, guru PAI tidak hanya membentuk kedisiplinan selama tiga tahun di SMA, melainkan menanamkan kesadaran spiritual yang akan terus tumbuh dan menjadi kompas moral sepanjang hayat siswa.

2. Penerapan Guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah

Penerapan program shalat berjamaah di SMA Negeri 8 Kota Malang dirancang terintegrasi dalam ekosistem kurikulum, bukan sekadar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Langkah awal berupa koordinasi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyepakati jeda istirahat siang selama 30 menit sebagai waktu khusus shalat Dzuhur berjamaah. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah yang mewajibkan seluruh guru menghentikan kegiatan belajar-mengajar saat adzan berkumandang. Dengan demikian, ibadah harian diakui sebagai bagian resmi beban belajar, sehingga tidak ada lagi guru yang menahan siswa di kelas dengan alasan materi belum selesai. Integrasi struktural ini memberi legitimasi kuat bagi guru PAI sekaligus mengubah budaya sekolah menjadi lebih menghormati waktu ibadah.

Untuk menjaga ketertiban, guru PAI menerapkan sistem presensi kelas terstruktur yang dikelola oleh pengurus Rohis dan ketua kelas sebagai wujud pengembangan kepemimpinan sebaya. Setiap hari, petugas Rohis mencatat kehadiran, ketidakhadiran, atau keterlambatan teman sekelasnya dalam daftar

hadir khusus, lalu merekapitulasi data tersebut untuk dilaporkan kepada guru PAI dan wali kelas secara berkala. Rekapitulasi ini juga diumumkan di papan informasi mushola dalam bentuk grafik per kelas, sehingga memicu kompetisi sehat antar kelas. Kelas dengan kehadiran tertinggi mendapat penghargaan "Kelas Religius Teladan" dari Kepala Sekolah saat upacara bendera. Sistem ini menumbuhkan akuntabilitas personal dan sosial, sekaligus menjadi bagian penilaian karakter dalam rapor Kurikulum Merdeka, yang memberikan bobot signifikan pada dimensi beriman dan bertakwa.

Penanganan pelanggaran dirancang progresif-edukatif tanpa kekerasan, bekerja sama dengan tim Bimbingan Konseling. Tahapannya dimulai dari isyarat non-verbal seperti tatapan mata atau sentuhan lembut saat shalat, teguran lisan persuasif empat mata setelah shalat, pemanggilan pribadi ke ruang guru dengan pengisian lembar refleksi diri, hingga sanksi akademis kreatif jika pelanggaran berulang lebih dari tiga kali. Sanksi kreatif tersebut berupa menyusun resume artikel hikmah shalat, membuat poster dakwah digital, menulis esai reflektif, atau menyampaikan kultum singkat di hadapan jamaah. Filosofinya adalah mengubah pelanggaran menjadi peluang belajar, sehingga siswa merefleksikan perilakunya sendiri tanpa menyimpan kebencian akibat hukuman fisik yang hanya menimbulkan efek jera sesaat.

Langkah kolaboratif ini selaras dengan *whole-school approach* Lickona (2013) yang menekankan perlunya budaya moral kolektif di seluruh ekosistem sekolah. Wali kelas diberdayakan sebagai perpanjangan tangan guru PAI: memantau rekap presensi, memberikan perhatian personal pada siswa yang mulai jarang hadir, dan menyisipkan pesan moral dalam bimbingan kelas mingguan. Keterlibatan wali kelas yang berasal dari berbagai latar belakang mata Pelajaran memberi pesan kuat bahwa pembinaan akhlak adalah tanggung jawab seluruh guru. Data lapangan menunjukkan kelas dengan wali kelas aktif berkoordinasi mencatat rata-rata kehadiran 23% lebih tinggi, membuktikan bahwa sinergi lintas peran memperkuat efektivitas program.

Untuk mengatasi keterbatasan kapasitas mushola, guru PAI membagi zonasi area ibadah. Mushola utama diprioritaskan untuk siswa laki-laki, sementara siswi dialihkan ke aula sekolah yang telah digelar sajadah portabel oleh petugas Rohis putri sebelum adzan. Pengurus Rohis bertugas meluruskan saf, mengatur volume pengeras suara, dan memberikan toleransi waktu lima menit bagi siswa dari kelas yang letaknya jauh. Kebijakan toleransi ini lahir dari evaluasi masukan siswa sehingga alasan struktural keterlambatan dapat diminimalkan. Seluruh sistem dievaluasi secara bulanan dalam forum koordinasi antara guru PAI, Rohis, dan

perwakilan siswa agar tetap adaptif terhadap dinamika lapangan tanpa kehilangan arah utama pembentukan karakter religius.

3. Kendala yang dihadapi Guru PAI untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah

Meskipun berbagai strategi operasional telah dirancang secara sistematis, aktivitas pembiasaan di SMA Negeri 8 Kota Malang tetap menghadapi kendala multidimensi yang cukup kompleks. Dari aspek sarana prasarana, kendala paling mencolok adalah rasio tempat wudhu yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, yaitu 1:300, memicu antrean panjang yang sering dijadikan alasan klasik keterlambatan masuk saf. Observasi mencatat antrean bisa mencapai 15 menit, sehingga siswa di urutan belakang kerap memulai shalat saat imam sudah di rakaat kedua. Kondisi fisik mushola yang meluber hingga koridor luar juga menyebabkan siswa di barisan belakang mudah terdistraksi suara kendaraan dari jalan raya. Minimnya pendingin ruangan menambah ketidaknyamanan, terutama saat cuaca terik, membuat sebagian siswa memilih tidak mengikuti shalat berjamaah.

Secara psikososial, guru PAI berhadapan dengan rendahnya motivasi internal siswa akibat ketiadaan teladan ibadah di rumah (*cultural discontinuity*). Siswa yang tidak dibiasakan shalat oleh orang tuanya memandang program ini sebagai paksaan struktural, sehingga mereka selalu mencari celah untuk bersembunyi di toilet atau kantin. Wawancara mengungkapkan bahwa beberapa siswa berasal dari keluarga yang jarang menjalankan shalat lima waktu, sehingga program sekolah terasa asing. Situasi ini diperparah oleh pengaruh negatif teman sebaya yang mengonstruksi perilaku membolos sebagai bentuk solidaritas kelompok. Siswa yang sebenarnya ingin shalat kerap mengurungkan niat karena takut dicap "anak alim" atau dijauhi geng pertemanannya, menciptakan tantangan psikologis berat bagi guru dalam melakukan pendekatan personal.

Dari aspek struktural, hambatan muncul akibat beban administrasi guru PAI yang tinggi menyusun perangkat pembelajaran, mengisi e-rapor, dan laporan bulanan yang menyita waktu pengawasan lapangan. Pada momen-momen tertentu seperti tenggat penilaian, guru kesulitan membagi fokus antara menyelesaikan dokumen dan berkeliling menyisir area rawan seperti kantin dan toilet. Ketidadaan pelatihan khusus konseling remaja juga membuat guru cenderung mengandalkan nasihat normatif satu arah yang kurang efektif bagi siswa dengan resistensi tinggi.

Solusi adaptif yang dihadirkan mencakup pengalokasian anggaran renovasi fasilitas wudhu pada RKAS tahun berikutnya serta optimalisasi aula sekolah dengan kipas angin tambahan dan sajadah portabel. Kepala Sekolah juga menerbitkan instruksi tertulis yang mewajibkan seluruh guru mata pelajaran turut mengawasi pergerakan siswa menuju mushola dan melarang kegiatan akademik pada jam

shalat. Sinergi kebijakan ini menegaskan bahwa pembinaan karakter religius adalah tanggung jawab kolektif.

Secara akademis, temuan ini memperkuat urgensi kolaborasi sekolah dengan orang tua melalui program *parenting* aktif. Sebagaimana kerangka *overlapping spheres of influence* Epstein (2018), kesenjangan nilai antara sekolah dan rumah dapat menggerus habituasi yang telah dibangun. Oleh karena itu, sekolah merencanakan forum komunikasi rutin dengan komite untuk menyelaraskan kebiasaan ibadah di kedua lingkungan, memastikan kesinambungan karakter religius siswa dari sekolah hingga ke ruang keluarga

D. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran, strategi pelaksanaan, dan kendala multidimensi yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kedisiplinan siswa saat pelaksanaan salat berjemaah di SMA Negeri 8 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran krusial sebagai pembimbing spiritual, teladan, dan motivator. Pelaksanaannya dilakukan secara sistematis melalui pengaturan jadwal yang kolaboratif, penerapan model kepemimpinan sebaya, serta pemberian sanksi edukatif yang bersifat progresif. Kendati demikian, guru menghadapi tantangan yang kompleks, antara lain tingkat kesadaran keagamaan siswa yang beragam, keterbatasan fasilitas tempat wudu, tumpang tindih jadwal, serta kurangnya kompetensi khusus dalam konseling psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan kedisiplinan religius yang berkelanjutan memerlukan ekosistem sekolah yang bersinergi secara menyeluruh serta dukungan aktif dari orang tua.

Daftar Rujukan

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Fadillah, M. (2024). Habituasi ibadah dan peran guru agama dalam membentuk

- karakter religius siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–60.
- Hatfield, E., Cacioppo, J. T., & Rapson, R. L. (1994). *Emotional contagion*. Cambridge University Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ramadhani, S. (2026). Strategi pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–125.
- Saputra, A. (2022). Pengaruh keteladanan guru agama terhadap habituasi ibadah siswa di sekolah umum. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama*, 10(2), 87–98.